

## *Turtle Conservation and Education Center (TCEC) as a Corporate Social Responsibility Program in Serangan Village: The Attempt on Turtles Preserving*

**Dhita Hardiyanti Utami<sup>1\*</sup>, Tri Prasetyo Aji<sup>1</sup>**

### **Article Info**

<sup>(1)</sup> PT Pertamina Patra Niaga FT Sanggaran

### **How to Cite:**

Utami, D. H., Aji, T. P. (2023). *Turtle Conservation and Education Center (TCEC) as a Corporate Social Responsibility Program in Serangan Village (The Attempt on Turtles Preserving)*. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 163-171.

### **Article History**

Submitted: 14 August 2023

Received: 25 August 2023

Accepted: 25 August 2023

Correspondence E-Mail:  
[dhitahardiyanti@gmail.com](mailto:dhitahardiyanti@gmail.com)

### **Abstract**

One of PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Sanggaran Corporate Social Responsibility (CSR) activities, community-based turtle conservation is a response to phenomena that occur in its operational Ring I area. It is also sometimes referred to as the Turtle Conservation and Education Center. A community-based conservation initiative was established on Serangan Island in response to the illegal and endangering use of sea turtles. The goal of this study is to learn how the TCEC program is being implemented on Serangan Island in an effort to protect sea turtles. The qualitative data-gathering procedures used in this research method include documentation, literature reviews, and interviews. The research results showed that TCEC is believed to be capable of preserving the turtle population on Serangan Island through efforts to save turtles and relocate nests, perform surgical procedures on turtles, rehabilitate turtles, release hatchlings, and educate and socialize turtles for visitors. The conservation program at TCEC has both direct and indirect effects on society, the economy, and the environment. In addition to advancing inclusive and sustainable economic growth, productive and comprehensive job opportunities, and decent work for the residents of Serangan Traditional Village, the Turtle Conservation and Education Center (TCEC) additionally contributes to goal 15 of the Land Ecosystem by preserving three species of endangered turtles and enhancing their numbers.

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility (CSR); Community-Based Conservation; Preservation; Turtle*

## Program CSR *Turtle Conservation and Education Center* (TCEC) Serangan Sebagai Upaya Pelestarian Penyu Pulau Serangan, Bali

Dhita Hardiyanti Utami; Tri Prasetyo Aji

### Info Artikel

<sup>(1)</sup> PT Pertamina Patra  
Niaga FT Sanggaran

Surel Korespondensi:  
[dhithardiyanti@gmail.com](mailto:dhithardiyanti@gmail.com)

### Abstrak

Konservasi Penyu berbasis Masyarakat atau sering dikenal dengan *Turtle Conservation and Education Center* merupakan salah satu program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Sanggaran sebagai *response* fenomena yang terjadi di wilayah *ring* I operasionalnya. Pemanfaatan *illegal* dan terancam punahnya penyu di Pulau Serangan menjadi latar belakang program konservasi berbasis masyarakat terbentuk. Tujuan tulisan ini guna mengetahui pelaksanaan program TCEC dalam upaya pelestarian penyu di Pulau Serangan. Metode dalam tulisan ini menggunakan teknik pengambilan data wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa TCEC melalui upaya penyelamatan penyu dan relokasi sarang, tindakan medis penyu, rehabilitasi penyu, pelepasliaran tukik, edukasi, dan sosialisasi Penyu bagi pengunjung dinilai mampu menjaga populasi penyu di Pulau Serangan. Program konservasi TCEC juga memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. *Turtle Conservation and Education Center* (TCEC) berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) SDGs pada poin 8 Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan, Kesempatan Kerja yang Produktif dan Menyeluruh, serta Pekerjaan yang Layak untuk masyarakat Desa Adat Serangan. Serta berkontribusi pada poin 15 Ekosistem Darat yaitu pelestarian tiga jenis penyu terancam punah dan meningkatkan populasinya.

**Kata Kunci:** *Corporate Social Responsibility*; Konservasi Berbasis Masyarakat; Pelestarian; Penyu

## Pendahuluan

Penyu merupakan reptil laut yang dilindungi karena populasinya yang terancam punah (Ario et al., 2016). Penurunan populasi penyu di Indonesia akibat pemanfaatan yang berlebihan telah terjadi sejak dua dekade terakhir. Hal ini terlihat nyata pada lokasi peneluran utama di Kalimantan Timur, Aru Tenggara, dan Laut Jawa (Balitbang Kelautan dan Perikanan, 2011). Secara substansial, penyebab penurunan populasi penyu ada tiga yaitu pengambilan masif penyu dewasa, aktivitas perikanan, dan tidak tersedianya praktisi manajemen yakni masih kurangnya sumber daya dan kapasitas untuk mengatur populasi (Balitbang Kelautan dan Perikanan, 2011). Kini, pemanfaatan sumber daya penyu masih belum mengikuti cara-cara yang baik dan benar sehingga terjadi ketidakseimbangan antara tingkat pemanfaatan dengan tingkat pertumbuhan populasi. Eksploitasi penyu yang berlebihan tanpa menghiraukan pelestariannya, akan menyebabkan status populasi di alam yang sudah langka semakin terancam punah sehingga diperlukan upaya untuk melestarikan populasinya melalui konservasi (Patadungan, 2013).

Bali merupakan salah satu daerah yang masih memanfaatkan penyu sejak tahun 1970an (Firliansyah et al., 2017). Sebelum diberlakukan peraturan larangan penangkapan penyu, masyarakat memanfaatkan penyu untuk konsumsi, cinderamata, perdagangan, obat-obatan dan kegiatan keagamaan. Hal ini menyebabkan kritik keras dari berbagai lembaga konservasi dunia seperti Greenpeace yang melancarkan kampanye intensif untuk menghentikan perdagangan penyu terutama pemanfaatannya untuk kegiatan keagamaan (Greenpeace, 1991). Konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu. Adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, maupun cangkang dapat diatasi melalui kegiatan-kegiatan konservasi. Pemilihan cara konservasi penyu ini juga berfungsi sebagai edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pentingnya konservasi demi menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah (Ario et al., 2016).

## Metode

Tujuan tulisan ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program melalui Kelompok pelestari penyu TCEC yang dilakukan oleh Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Sanggaran. Teknik pengambilan data melalui wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Periode program dilakukan dalam waktu tiga bulan dari Februari – April 2023. Program sendiri berlokasi di Konservasi Penyu TCEC Pulau Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Pertimbangan penulis dalam memilih Pulau Serangan adalah pulau tersebut merupakan penerima manfaat bantuan CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Sanggaran berupa konservasi penyu. Data yang diambil dalam tulisan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap kelompok TCEC. Data sekunder diperoleh dengan cara penelusuran literatur yang berkaitan dengan tulisan.

## Pembahasan

### **A. Peran Konservasi Penyu Berbasis Masyarakat atau *Turtle Conservation and Education Center Serangan (TCEC)* binaan Fuel Terminal Sanggaran**

Program konservasi penyu berbasis masyarakat atau *Turtle Conservation and Education Center Serangan (TCEC)* merupakan program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Sanggaran dalam bidang keanekaragaman hayati berbasis pemberdayaan masyarakat. Program ini bertujuan untuk melestarikan keberadaan penyu yang mengalami kepunahan di Kelurahan Serangan. Kelurahan Serangan termasuk dalam area *ring I* area operasional perusahaan yang merupakan prioritas utama dalam pelaksanaan program.

Program berfokus pada usaha pemeliharaan dan perawatan penyu seperti pemberian pakan penyu dan tukik, pemeriksaan kesehatan penyu, *monitoring* dan *rescue* penyu di pantai area Bali Selatan. Tahapan implementasi Program TCEC ini terbagi dalam beberapa langkah yaitu *planning*, *implementasi*, *evaluasi*, serta *pelaporan* yang dilakukan oleh Kelompok Pelestari Penyu Serangan.



**Gambar 1. Perbaruan Roadmap Program TCEC Serangan**  
Sumber: Tim CDO FT Sanggaran

Sejak tahun 2017, TCEC menjadi kelompok binaan CSR Fuel Terminal Sanggaran sampai dengan saat ini hampir menggelontorkan dana bantuan pelestarian penyu hingga Rp 600 juta. Selain upaya pemeliharaan dan perawatan penyu, penambahan sarana fasilitas TCEC juga didukung seperti pengadaan motor pengangkut sampah sampai mobil ambulans *monitoring* penyu yang dilakukan oleh kelompok pelestari penyu Serangan. Tingginya komitmen kelompok dalam pelaksanaan konservasi penyu sangat diapresiasi oleh lembaga pemerhati penyu dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TCEC diantaranya adalah:

1. Penyelamatan penyu dan relokasi sarang
2. Tindakan medis penyu
3. Rehabilitasi penyu
4. Pelepasliaran Tukik
5. Edukasi dan sosialisasi Penyu bagi masyarakat serta pengunjung
6. Penjualan souvenir unik tiruan penyu



**Gambar 2. Kegiatan Konservasi TCEC Serangan**  
Sumber: Tim CDO FT Sanggaran

*Turtle Conservation and Education Center*/Pusat Konservasi dan Pendidikan Penyu (TCEC) dibuka oleh Gubernur Bali, Dewa Barata, pada 20 Januari 2006 di Pulau Serangan, Bali. Penetapan TCEC didukung oleh WWF, Gubernur Bali, Walikota Denpasar, serta BKSDA Provinsi Bali dan masyarakat lokal. *Turtle Conservation and Education Center*/Pusat Konservasi

dan Pendidikan Penyu (TCEC) dibangun sebagai bagian dari strategi yang komprehensif untuk menghapus perdagangan penyu ilegal di pulau Serangan. Berdiri di lahan seluas 2,4 hektar, TCEC berupaya mendukung komunitas Serangan untuk menemukan mata pencaharian alternatif diluar perdagangan penyu. Pusat ini memanfaatkan potensinya untuk pendidikan, pariwisata, konservasi serta penelitian, dengan sentuhan bisnis, untuk memberikan kesempatan baru bagi penyu yang terancam punah di Pulau Serangan.

Pulau Serangan, bersama dengan desa Tanjung Benoa, selama beberapa dekade dikenal sebagai pasar gelap terbesar untuk daging dan produk-produk penyu lainnya. Serangan merupakan merupakan pelabuhan bagi ratusan kapal penangkap penyu yang berlayar hingga Derawan, Kalimantan Timur dan wilayah kepala Burung Papaa. Perdagangan dan perburuan besar-besaran ini, tidak hanya menghancurkan populasi penyu laut di sekitar wilayah Bali saja tetapi juga menyebabkan dampak ekologis terhadap sejumlah kawasan di Indonesia. Upaya konservasi yang dilakukan TCEC juga meluas hingga ke pulau Jawa, untuk melindungi pantai tempat panyu bertelur yang sering dijarah oleh para pedagang telur penyu. Sejumlah telur dari Jawa ditetaskan di TCEC. Sebagian akan dibebaskan saat panjangnya mencapai 40 cm, sementara yang lainnya dibesarkan untuk keperluan upacara adat.



**Gambar 3. Peta dan Lokasi TCEC Serangan**  
**Sumber: Tim CDO FT Sanggaran**

*Turtle Conservation and Education Centre* mempunyai misi untuk konservasi, ekonomi, sosial budaya, dan edukasi. TCEC dalam bidang konservasi menyelamatkan penyu dalam kondisi sakit, menyelamatkan telur-telur penyu di pantai, dan merawat penyu-penyu yang didapatkan dari hasil penyelamatan maupun penetasan semi alami. Dalam bidang ekonomi, dapat meningkatkan pendapatan ekonomi melalui wisatawan yang datang berkunjung ke tempat ini. Wisatawan yang datang tidak hanya dari domestik saja, namun juga sampai ke mancanegara. Masyarakat sekitar Pulau Serangan yang mempunyai toko, rumah makan, dan *homestay* bisa mendapatkan keuntungan apabila banyak wisatawan yang datang. Sumber pendapatan lain yang bisa didapatkan adalah dari hasil penjualan suvenir kerajinan tangan berbentuk penyu yang dibuat langsung oleh masyarakat dan dijual di TCEC. TCEC memiliki kolam pembesaran penyu untuk upacara adat di Bali, tentunya sesuai syarat dan ketentuan yang ada di Peraturan Pemerintah. TCEC dijadikan sebagai pusat pendidikan atau wisata edukasi mengenai pentingnya pelestarian penyu. Setiap pengunjung yang datang akan diedukasi mengenai cara pelestarian penyu, siklus hidup penyu, jenis makan penyu, dll. Salah satu program edukasi yang ada di TCEC adalah adopsi tukik yaitu pengunjung bisa melepaskan tukik ke pantai secara langsung. TCEC juga membuka peluang bagi mahasiswa yang ingin melakukan kegiatan PKL atau penelitian.

### **B. TCEC Serangan, Rumah Aman Bagi 3 Jenis Penyu yang Dilindungi**

Spesies penyu di dunia ada 7 dan 6 diantaranya dapat ditemui di Indonesia. Ada 6 jenis penyu yang dilindungi di Indonesia sesuai dengan Perundangan Pemerintah (Peraturan Pemerintah No7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa, serta UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati) diantaranya yaitu : (1) penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), (2) penyu hijau (*Chelonia mydas*), (3) penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), (4) penyutempayan (*Caretta caretta*), (5) penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), (6) penyu pipih (*Natator sepresus*) (Samanya, 2017). Dalam pandangan internasional, semua jenis penyu dianggap langka (*endangered*) dalam Red Data Book-IUCN. Binatang penyu ini memiliki sebaran yang sangat luas dan bermigrasi hingga ratusan bahkan ribuan kilometer dari tempat berbiaknya (Pedoman Teknis Konservasi Penyu, 2009).

#### **Penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*)**

Penyu lekang merupakan penyu terkecil di antara semua jenis penyu yang ada saat ini. Ukuran kepalanya lebih besar dan bentuk karapasnya lebih langsing dan bersudut. Tubuhnya berwarna hijau pudar serupa dengan penyu hijau. Penelitian tentang penyu lekang masih sangat kurang dibandingkan dengan penelitian tentang penyu hijau sehingga informasi yang didapat tentang penyu lekang masih sangat kurang oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang keberadaan penyu lekang tersebut (Hardiono *et al.*, 2012).



**Gambar 4. Penyu Lekang di TCEC Serangan  
Sumber: Tim CDO FT Sanggaran**

#### **Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*)**

Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) adalah penyu yang memiliki ciri khas moncong berbentuk paruh, rahang atasnya melengkung ke bawah dan relatif tajam seperti burung kakak tua sehingga sering disebut *Hawks bill sea turtle* (Iskandar, 2000). Penyu sisik tersebar di Indonesia terutama di pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni. Sebagian besar penyu sisik ditemukan di Kepulauan Riau hingga Belitung, Lampung, Kepulauan Seribu, Karimunjawa, Laut Sulawesi (Berau), Sulawesi Selatan (Takabonerate) hingga Sulawesi Tenggara (Wakatobi), Maluku dan Papua (Ka, 2000).



**Gambar 5. Penyu Sisik di TCEC Serangan**  
**Sumber: Tim CDO FT Sanggaran**

**Penyu hijau (*Chelonia mydas*)**

Penyu hijau, memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya karapas berwarna kuning kehijauan atau coklat hitam gelap dengan cangkang berbentuk bulat telur (bila dilihat dari atas) kepalanya relatif kecil dan tumpul. Panjang karapas penyu hijau berkisar antara 97-115 cm dan lebar karapas berkisar antara 83,5-108 cm (Krismono *et al.*, 2010). Penyu hijau (*Chelonia mydas*) adalah salah satu kura-kura terbesar dengan ukuran karapas berkisar 71-153 cm. Penyu hijau dapat mencapai berat hingga 205 kilogram. Penyu hijau memiliki tungkai yang berfungsi seperti dayung, yang digunakan untuk berenang. Ukuran kepala penyuhijau tampak kecil dibandingkan dengan ukuran tubuhnya. Penyu jantan berukuran lebih besar daripada penyu betina serta ekor yang lebih panjang melampaui tempurungnya. *Chelonia mydas* memiliki karapas berwarna kuning langsung hingga berwarna coklat, atau kadang-kadanghitam, tergantung pada lokasi geografis dari spesies tersebut. Ada dua sub spesies, meliputi *Chelonia mydasmydas* dan *Chelonia mydasagassizii* (Ernst *et al.*, 1994).



**Gambar 6. Penyu Hijau di TCEC Serangan**  
**Sumber: Tim CDO FT Sanggaran**

**C. Dampak Pelaksanaan Program *Turtle Conservation and Education Center (TCEC) Binaan FT Sanggaran***

Berdasarkan hasil analisis Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) oleh tim ICDC, Program TCEC PT Pertamina Fuel Terminal Sanggaran mendapat nilai sebesar 85% dengan dikategorikan “Sangat Baik”. Analisis tersebut dilakukan dengan berdasarkan pada sebaran kuesioner kepada sejumlah 11 responden selaku penerima manfaat dalam Program TCEC.

Dapat disimpulkan bahwa Program TCEC telah berjalan dengan baik dilihat dari aspek Perencanaan, Pendanaan, Pendampingan, Pelaksanaan Program, dan Keberlanjutan Program. Secara umum masyarakat penerima manfaat program TCEC merasa puas dengan kinerja mutu program TCEC. Hasil wawancara dengan penerima manfaat menyatakan bahwa merasa bangga dengan kehadiran program TCEC karena sangat membantu keberlangsungan pelestarian penyu maupun kura-kura. Selain itu, program ini juga dapat menghidupkan wisata daerah wisata Desa Adat Serangan yang berbasis edukasi dan program juga dapat berkembang dan mandiri serta dapat menjadi contoh bagi program/daerah lainnya.

Artikel yang ditulis oleh tim Fakultas Peternakan, Universitas Udayana melalui Jurnal Ilmiah dengan judul ‘Dampak CSR Pertamina terhadap Minat Masyarakat Untuk Pelestarian Penyu di Pulau Serangan’ menyatakan bahwa terdapat dua dampak signifikan yang ditimbulkan dari Program TCEC yaitu dampak sosial dan ekonomi. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) dampak sosial CSR Pertamina terhadap minat masyarakat untuk pelestarian penyu di Pulau Serangan yang terdiri dari indikator pengembangan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan program konservasi dan pelestarian penyu berada pada kategori baik dengan perolehan skor 3,96; dan (2) dampak ekonomi CSR Pertamina terhadap minat masyarakat untuk pelestarian penyu di Pulau Serangan. yang terdiri dari indikator penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, dan potensi wisata berada pada kategori baik dengan perolehan skor 4,02 (Suarta, 2023).

Besarnya komitmen kelompok pelestari penyu TCEC Desa Adat Serangan ini telah bergema hingga mancanegara. Berdasarkan data kelompok TCEC, sebanyak 19.252 turis mancanegara mengunjungi kawasan konservasi penyu TCEC. Sedangkan jumlah turis lokal sebesar 5.901 orang. Kini, masa pasca pandemi keadaan TCEC merangkak naik secara ekonomi. Hingga akhir tahun 2022, pendapatan donasi TCEC mencapai 361 juta. Dalam pengelolaannya, TCEC juga merupakan unit usaha Desa Adat yaitu BUMDES Serangan. Model ini pula yang dapat menjadikan *exit strategy program* TCEC oleh FT Sanggaran. Terserapnya 13 orang tenaga kerja lokal untuk menjadi pencapaian tersendiri bagi program konservasi ini. TCEC juga sering menjadi kunjungan beberapa agenda kenegaraan seperti KTT G20, *Indo Pasific Economic Framework* (IPEF), serta agenda nasional bersama Kementerian seperti pelepasliaran tukik bersama Kemenparekraf dan BAPPENAS.



**Gambar 7. Pelepasliaran Tukik Bersama Menparekraf dan Kunjungan Delegasi KTT G20**

**Sumber: Tim CDO FT Sanggaran**

## **Kesimpulan**

Pelaksanaan Program CSR *Turtle Conservation and Education Center* (TCEC) memberikan *multiplier effects* pada sektor ekonomi, ekologi dan pendidikan. Adanya penyerapan tenaga kerja lokal, peningkatan pendapatan kelompok, perubahan *mindset* dan perilaku masyarakat dalam pelestarian penyu, tingginya jumlah *rescue* telur penyu oleh kelompok, tingginya komitmen



pelestarian penyu terancam punah, banyaknya masyarakat luas yang telah tereduksi pada program konservasi penyu, dapat dijadikan bukti konkret TCEC dalam membantu pemerintah mewujudkan Ketahanan Keanekaragaman Hayati. Kolaborasi antar *stakeholder* yang memiliki perhatian yang sama terhadap penyu pun semakin terjalin kuat dalam setiap tahap kegiatan TCEC. *Turtle Conservation and Education Center* (TCEC) berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) SDGs pada poin 8 Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan, Kesempatan Kerja yang Produktif dan Menyeluruh, serta Pekerjaan yang Layak untuk masyarakat Desa Adat Serangan. Serta berkontribusi pada poin 15 Ekosistem Darat yaitu pelestarian tiga jenis penyu terancam punah dan meningkatkan populasinya. Dengan komitmen dan dukungan tinggi Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Sanggaran diharapkan *Turtle Conservation and Education Center* (TCEC) mampu mandiri serta visi misi “menjadikan Pulau Serangan Sebagai Pulau Penyu” dapat terwujud.

## Daftar Pustaka

- Ario, R., E. Wibowo, I. Pratikto, dan S. Fajar. (2016). *Pelestarian habitat penyu dari ancaman kepunahan di turtle conservation and education center (TCEC), Bali*. Jurnal Kelautan Tropis. 19(1).
- Dermawan, A dan Adnyana, W.B.I. 2003. *Pedoman Pengelolaan Konservasi Penyu Dan Habitatnya*. Jakarta. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut. (2009). *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta:123 hlm.
- Firliansyah E, Kusri MD, Sunkar A. 2017. Pemanfaatan dan efektivitas kegiatan penangkaran penyu di Bali bagi konservasi penyu. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology* 2(1): 21-27.
- Greenpeace. (1991). *Slaughter in paradise: The exploitation of sea turtles in Indonesia*. Amsterdam: Greenpeace International.
- Hardiono, B. E., Redjeki, S., & Wibowo, E. (2012). *Pengaruh Pemberian Udang Ebi Dengan Konsentrasi Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Tukik Penyu Lekang (Lepidochelys olivacea) Di Pantai Samas, Bantul*. Journal Of Marine Research, 1(2), 67–72.
- Harnino, T. Z. A. E., I. N. Y., Parawangsa, L.A., Sari, dan S. Arsad, (2021). *Efektifitas Pengelolaan Konservasi Penyu di Turtle Conservation and Education Center Serangan, Denpasar Bali*. Journal of Marine and Coastal Science, 10(1), 18–34.
- Iskandar, T. (2000). *Masalah skabies pada hewan dan manusia serta penanggulangannya*. Wartzooa, 10(1): 28-34.
- Ka, U.W.H.T. (2000). *Mengenal Penyu*. Terjemahan Akil Yusuf, Yayasan Alam Lestari, Jakarta.
- Krismono. (2010). *Pemanfaatan Penyu Laut di Indonesia. Makalah Seminar Penelitian dan Pengelolaan Penyu di Indonesia*. Jember-Indonesia.17(2): 171-180.
- Suarta, G., I.G.A.N. Dananjaya, & N.P.Y. Melati. (2022). *Dampak CSR Pertamina Terhadap Minat Masyarakat Untuk Pelestarian Penyu Di Pulau Serangan*. Denpasar: Majalah Ilmiah Peternakan – Volume 25 (3).